

Pemberitaan Bias Gender dalam Kasus Prostitusi Online

Wuryanti Puspitasari¹, S. Bektis Istiyanto²

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Prof. Dr. HR Boenyamin No. 708, Purwokerto - Indonesia
¹wurymail@yahoo.com; ²bektiis@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i1.9>

Submitted: 9 February 2019, **Revised:** 28 February, **Published:** 30 Maret 2019

Abstrak - Beberapa waktu yang lalu publik dikejutkan oleh berita mengenai kasus prostitusi online yang melibatkan artis. Pemberitaan mengenai kasus tersebut memenuhi ruang-ruang publik, mulai dari media sosial hingga media-media arus utama turut memberitakannya. Namun, dari berbagai pembedaan, sebagian besar pemberitaan terfokus pada sosok sang artis, mulai dari foto hingga aktivitas selama ini, gaya hidup dan lain sebagainya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif bertujuan mendapatkan penjelasan mengenai sudut pandang media massa dalam mengangkat dan memberitakan kasus prostitusi online. Validitas data diukur dengan teknik triangulasi dengan teknik pengambilan data wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa kurang sensitif gender dalam pemberitaan kasus prostitusi online karena cenderung menjadikan perempuan sebagai objek. Selain itu, pemberitaan bias gender terkait erat dengan budaya patriarki yang hidup di masyarakat yang terbentuk dari realitas konstruksi sosial.

Kata kunci: Sudut pandang berita, Perempuan, Prostitusi online

Abstract - Last few days, public was shocked by a coverage regarding online prostitution involving young celebrity. The reports flooding public space in social media as well as mainstream media. But most of coverage focus on the artist as a person, for example her pictures, her activities, her life style and another personal stuff that has been exposed too much. This research discuss about the mass media point of view regarding online prostitution by using qualitative descriptive methodology. To validate the data, the researcher using triangulation method and interview data collection techniques and literature studies. The result of this research show that the mass media are less gender sensitive in reporting the online prostitution case by put the woman as object of publicity. In addition, the coverage of gender bias is closely related to the patriarchal culture that lives in community which is formed from the reality of social construction.

Keywords: framing, woman, online prostitution

Pendahuluan

Pada awal Februari 2019 publik dikejutkan oleh pemberitaan artis yang ditangkap Polisi di Surabaya, Jawa Timur karena terlibat praktik prostitusi online. Beberapa hari usai penangkapan, ruang-ruang publik dipenuhi oleh pemberitaan mengenai prostitusi online, mulai dari media sosial, seperti *twitter*, *instagram*, *facebook*, hingga media-media arus utama, memberitakan kasus tersebut selama beberapa hari. Namun jika diamati, alih-

alih membahas mengenai jaringan prostitusi online, mayoritas pemberitaan adalah mengenai sosok sang artis mulai dari foto, aktivitas, gaya hidup dan lain-lain. Semua di ekspose sedemikian rupa.

Pada saat itu, dari berbagai sudut pandang, jarang yang membahas mengenai prostitusi online. Padahal, keresahan yang hadir akibat jalinan cerita mengenai prostitusi bukan hanya tentang perempuan semata karena perempuan hanya salah satu bagian yang terlibat. Apabila dianalogikan

sebagai pasar, maka ada produk, pembeli, sistem, dan sebagainya. Demikian juga dalam jaringan prostitusi. Perempuan mungkin hanya mewakili satu bagian dari itu, tetapi mengapa menjadi pusat perhatian? Menurut sosiolog Tyas Retno Wulan (Antaraneews.com 14 Januari 2019), pembingkai berita mengenai prostitusi online yang mengedepankan sosok perempuan, alih-alih membahas sosok laki-laki sebagai pelanggan prostitusi online seakan-akan menunjukkan ketidakadilan bagi perempuan.

Laki-laki dianggap wajar ketika berpetualang sex, berbeda dengan perempuan, yang konstruksi seksualitasnya harus sesuai standar yang ditentukan masyarakat. Ini membuat pelanggan laki-laki kurang diekspos karena dianggap wajar-wajar saja laki-laki berperilaku demikian. Itulah nilai ketidakadilan terhadap perempuan.

Prostitusi berasal dari bahasa Latin pro-stituere atau pro-stauree yang artinya adalah membiarkan diri berbuat zina. Supratiknya (1995: 97) menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang. Prostitusi, ibarat mata rantai yang sebetulnya tidak hanya melibatkan perempuan sehingga bisa diberitakan secara komprehensif, tidak hanya menjadikan perempuan sebagai satu-satunya objek atau pusat perhatian, atau bahkan menjadi satu-satunya sudut pandang pembingkai berita yang dinilai paling menarik.

Dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk di Indonesia, isu mengenai perempuan, mulai dari peran hingga posisi perempuan sangat menarik untuk diperbincangkan, bahkan menjadi isu yang diperdebatkan. Terlebih lagi, masyarakat di tanah air merupakan masyarakat yang selama ini hidup dalam budaya patriarki, budaya yang memosisikan kaum laki-laki sebagai sentral dan kaum yang dominan. Atas dasar tersebut, kaum perempuan pada akhirnya acapkali diposisikan hanya sebagai objek.

Tidak dapat dimungkiri bahwa hal tersebut merupakan hasil implikasi dari budaya yang kental di masyarakat yang menempatkan posisi sosial laki-laki lebih tinggi dari posisi sosial perempuan.

Berkaitan dengan kondisi yang telah disampaikan di atas, penelitian ini mencoba untuk melihat lebih dalam praktik produksi pemberitaan yang bias gender di Indonesia khususnya pada kasus prostitusi online dengan melakukan analisis framing pemberitaan yang bias gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pemberitaan prostitusi online yang ada di sejumlah media di Indonesia.

Kerangka Teori

Menurut Robert N Entman, pembingkai media terjadi melalui adanya proses dan menekankan mengenai bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh media. dan hal itu merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor penting dalam suatu peristiwa. Yang dimaksud penyebab disini bisa berarti apa, tetapi bisa juga berarti siapa. Dan membuat penilaian moral adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang sangat familiar dan dikenal oleh khalayak dan merujuk kepada apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana suatu peristiwa dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab suatu masalah (Sobur,2009:172).

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu dan individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu lah yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan apa yang dikehendakinya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4). Menurut Peter L Berger

dan Thomas Luckmann, realitas merupakan hasil bentukan dan masyarakat merupakan produk dialektis, dinamis, dan plural. Demikian pula pemberitaan media massa merupakan hasil bentukan.

Pada konteks ini, *framing* atau pembingkai yang dilakukan media atau jurnalis dalam praktik jurnalisme terkait dengan apa-apa yang dianggap penting, aktor apa yang dianggap penting, nilai berita apa yang juga dianggap penting, dan pada akhirnya menentukan sudut pandang berita apa yang akan dihasilkan oleh media tersebut untuk ditampilkan ke hadapan publik atau pembaca atau khalayak. Dan pembingkai berita acapkali terkait erat dengan realitas sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga berita yang dihasilkan juga pada akhirnya mengikuti atau sarat akan konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Sementara itu, menurut (Berger dan Luckmann, 1990 : 28-29) konstruksi sosial terjadi melalui interaksi sosial yang dialektis yang terdiri dari tiga bentuk realitas yaitu realitas subjektif, realitas simbolik, dan realitas objektif yang memunculkan suatu konstruksi sosial yang jika ditinjau merupakan hasil buatan manusia.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadiati E, Irwan Abdullah, Wening Udasmoro dari UGM Yogyakarta dengan judul “Konstruksi Media terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor”, dinyatakan media bukanlah saluran yang bebas, karena tidak memberitakan apa adanya seperti yang sering digambarkan. Media justru mengkonstruksi realitas sedemikian rupa sehingga tidak jarang keluar dari konteksnya. Tidak mengherankan jika setiap hari secara terus-menerus dapat disaksikan bagaimana peristiwa yang sama diperlakukan secara berbeda oleh media. Salah satu pemberitaan media yang sangat sering muncul adalah persoalan korupsi yang melibatkan perempuan. Pemberitaan perempuan pelaku korupsi sangat sarat dengan kepentingan di luar substansi korupsi itu sendiri.

Pemberitaan mengenai kasus korupsi yang melibatkan Gayus Tambunan dan Angelina Sondakh misalnya, sangat berbeda penyajiannya. Gayus Tambunan selalu diposisikan sebagai orang yang cerdas, bisa menghadapi kasusnya, tegar, dan tidak disangkut-pautkan dengan persoalan domestiknya. Sementara pemberitaan Angelina Sondakh selalu saja dikaitkan dengan kehidupan pribadinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mite Setiansah, dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto dengan judul “Politik Media dalam Membingkai Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Video Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum Kompas dan Suara Merdeka)” menyebutkan, dalam merepresentasikan atau membingkai perempuan, kedua media nampaknya masih terpancang pada pola patriarki yang selama ini sangat kuat melingkupi dunia media. Dalam pola pemberitaan yang demikian, perempuan selalu berada dalam posisi subordinat. Demikian pula dalam kasus ini, kedua media cenderung memberitakan kasus ini dalam bingkai yang mendiskreditkan perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam artian berfokus pada penjelasan yang dideskripsikan untuk menggambarkan, mendeskripsikan berbagai kondisi atau fenomena realitas sosial yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur yang dianalisa menggunakan analisis *framing* dan konstruksi sosial. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Referensi didapat melalui buku, laporan penelitian serta dengan teknik triangulasi untuk validasi data (Patton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yakni

mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber yang berbeda.

Hasil Penelitian

Praktik prostitusi online merupakan transformasi dari praktik prostitusi konvensional yang sudah lama ada di muka bumi, bahkan usianya setua peradaban dari manusia itu sendiri. Prostitusi, apapun bentuknya merupakan mata rantai yang tidak hanya melibatkan perempuan namun berkaitan dengan budaya patriarki yang kuat di negeri ini. Kaum perempuan acapkali dikonstruksikan sebagai "*second sex*", atau sebagai objek seks sehingga bermuara kepada ketimpangan gender.

Isu mengenai gender sejatinya merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melekat pada relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dan pemberitaan yang hanya mengekspos perempuan, menunjukkan adanya bias gender dan kurangnya perspektif gender. Haryatmoko (2007) menegaskan, logika waktu pendek mendorong media cenderung menghadirkan informasi singkat, cepat saji, spektakuler, dan sensasional.

Berdasar hasil wawancara yang dilakukan, akademisi Tyas Retno Wulan, menilai pemberitaan kasus prostitusi online cenderung bias gender. Menurut dia, dalam pemberitaan yang hanya menitikberatkan pada sosok sang artis menunjukkan kurangnya perspektif gender dalam pemberitaan di media massa. Padahal perspektif tersebut diperlukan, mengingat media merupakan agen sosialisasi relasi gender yang setara dan adil yang seharusnya terus membangun kesadaran membentuk publik yang sensitif gender. Sebagai agen sosialisasi relasi gender yang setara media harus sensitif gender dan hal tersebut dapat dimulai dari wartawan atau jurnalis dari media massa itu sendiri.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan, akademisi Edi Santoso juga menilai pemberitaan prostitusi online cenderung menempatkan perempuan sebagai objek. Menurut dia, budaya patriarki, telah menempatkan laki-laki

dalam posisi dominan, dan ruang publik adalah ruangnya laki-laki. Sementara perempuan, dianggap lebih pas di ruang-ruang domestik dan hal tersebut memengaruhi pemberitaan prostitusi online, menurut dia seharusnya banyak pbingkaian berita yang dapat diangkat, salah satunya mengenai pengungkapan jaringan prostitusi online itu sendiri. Namun demikian, kebanyakan pbingkaian berita dari kasus tersebut merupakan *frame* laki-laki yang cenderung menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan cenderung seks.

Wawancara dengan seorang magister hukum, Nimas Linggar Pranggaita, menilai pemberitaan mengenai prostitusi online kurang memiliki keadilan gender, karena banyak menyoroti sisi perempuan saja. Padahal di sisi lain ada juga sisi laki-laki sebagai pengguna jasa. Seharusnya pemberitaan mengekspos semua pihak yang terlibat secara proporsional agar ada keseimbangan bukan hanya di mata hukum namun juga yang terpenting di mata masyarakat atau publik. Menurut dia, dalam kasus prostitusi online, bukan hanya perempuan saja yang terlibat melainkan juga pengguna jasa ikut terlibat sehingga apabila hanya sisi perempuan saja yang di ekspose maka opini publik yang terbentuk akan berat sebelah dan cenderung menyalahkan salah satu pihak saja.

Jurnalis Virna Puspa Setyorini mengatakan makin ke sini pemberitaan mengenai prostitusi online memang makin menyudutkan perempuan. Contohnya, polisi mengatakan adanya transaksi. Kata "transaksi" berarti ada penjual dan ada pembeli, dengan demikian seharusnya pemberitaan juga berimbang, dan mengangkat juga mengenai si laki-laki dengan proporsi pemberitaan yang sama. Dia juga mengatakan banyak media yang mengangkat soal sosok sang artis, kendati demikian ada juga media yang mengangkat soal pemakainya, namun tidak sebanyak atau sedetil pemberitaan soal sosok si artis.

Jurnalis Tety Polmasari mengatakan, pemberitaan prostitusi online memang

cenderung menyalahkan pihak perempuan dan sangat jarang mengekspose pihak laki-laki si pengguna jasa prostitusi. Menurut dia selama ini yang cenderung menjadi sorotan publik dalam setiap kasus prostitusi adalah si perempuan yang berperan sebagai penjaja seks, sementara identitas pria hidung belang yang berperan sebagai pengguna kerap disamarkan. Padahal, tidak sedikit penjaja seks hanya menjadi korban perdagangan orang. Seharusnya menurut dia, pemberitaan dibuat berimbang agar masyarakat tahu dengan jelas. Tidak dapat dimungkiri, kata dia, pemberitaan mengenai perempuan memiliki nilai berita tersendiri dan masyarakat pun terlihat tertarik untuk mengonsumsinya. Kendati demikian, seharusnya media tidak mengekspos pemberitaan dengan menyudutkan pihak perempuan karena berimplikasi pada konstruksi sosial masyarakat terhadap perempuan berupa pandangan negatif terhadap pihak perempuan.

Jurnalis Marbun, juga mengatakan kalau pemberitaan mengenai prostitusi online lebih menempatkan perempuan sebagai objek. Menurut dia, seharusnya pemberitaan-pemberitaan juga mengangkat sosok si laki-laki agar mendapatkan sanksi sosial yang sama. Dia mengatakan pemberitaan sosok perempuan dalam kasus tersebut menjadi sangat menarik karena posisinya sebagai artis atau *public figure*, sehingga jika dinarasikan dalam bentuk berita akan terkesan bombastis dan banyak disukai oleh pembaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, jurnalis Dewanto Samodro, mempertanyakan mengapa pemberitaan mengenai pelanggan laki-laki kurang diekspos. Dia mengakui *framing* mengenai perempuan memang menarik dibahas dan memiliki nilai berita. Pemberitaan mengenai kasus prostitusi online mengandung nilai berita yang terdiri dari unsur seks, unsur konflik, dan unsur popularitas.

Dari wawancara dengan tujuh informan tersebut ada benang merah bahwa

sejatinya, dalam kehidupan masyarakat di Indonesia ada sebuah dinamika sosial, *frame* objek seksual memang menjadi sangat menarik bagi kaum laki-laki. Karena pada dasarnya, terlepas dari beragam pembingkai berita dan narasi yang hadir di media sosial dan media massa sejatinya prostitusi merupakan satu masalah sosial yang melibatkan bukan hanya perempuan semata. Dan sudut pandang pemberitaan yang mengedepankan perempuan sebagai subjek akan makin memperjelas lagi sisi gelap budaya patriarki yang selama ini seakan-akan telah mengakar di tengah kehidupan masyarakat di Tanah Air. Hal itu senada dengan apa yang digambarkan oleh Weeks (1981) dan Collier (1994) bahwa seorang perempuan itu adalah pasif, lemah serta mudah hancur (Wykes, 200: 138).

Selain itu pemilihan sosok perempuan dalam suatu pemberitaan memang terkait dengan pemilihan nilai berita, *frame* perempuan sebagai objek sesuai dalam sisi-sisi jurnalistik tidak akan terlepas dari pertimbangan nilai berita atau *news value*. Ilmu jurnalistik memang mengenal adanya nilai berita yang menjadi pedoman bagi para wartawan dalam mengukur kualitas suatu berita sebelum dihadirkan ke tengah masyarakat. Tema-tema yang menyerempet seksualitas memang menjadi salah satu bahasan yang bernilai jual. Hal tersebut seakan mendukung pandangan budaya patriarki. Menurut Faludi (1992), media yang dijadikan sebagai mesin budaya ikut mendeskripsikan perempuan dengan pemberitaan yang mendorong perempuan untuk kembali ke tempat “sepantasnya” berada (Wykes, 2001: 138)

Edi Santoso (Antaraneews.com, 14 Januari 2019) mengatakan pada saat ini memang perempuan semakin teremansipasi, namun relasinya belum berimbang, laki-laki adalah pusat gravitasi. Bahkan pernah ada istilah dalam bahasa Jawa, perempuan itu “*suro nunut, neroko katut*”. Masuk surganya perempuan itu karena ikut laki-laki. Dan masuk neraka karena terbawa oleh laki-laki pula. Jadi

posisi perempuan acapkali memang posisi subordinat. Dalam pemberitaan, mulai dari proses hingga output, berita yang diterbitkan kait mengait dengan konstruksi realitas sosial yang ada di tengah masyarakat dan itu menjadi bagian dari kebijakan redaksi media massa dalam mnttransformasikan sebuah laporan berita dalam bentuk *framing*-nya.

Kesimpulan

Pemberitaan mengenai kasus prostitusi online cenderung menyudutkan kaum perempuan karena adanya bias gender terkait erat dengan budaya patriarki yang hidup di tengah masyarakat. Hal itu terjadi karena merupakan bentukan dari realitas konstruksi sosial yang mengakar di masyarakat Indonesia. *Frame* perempuan juga memiliki nilai jual berita meskipun sejatinya, pemilihan nilai berita tetap harus mengindahkan aspek-aspek lain yang bertujuan mengedukasi masyarakat.

Aspek tersebut juga seharusnya menakar seberapa relevan berita tersebut dengan kepentingan-kepentingan masyarakat atau publik, mengingat dari elemen-elemen yang ada di dalam jurnalisme media harus juga mengabdikan kepada kepentingan-kepentingan masyarakat, di mana menarik perhatian khalayak dengan pemberitaan yang menggigit memang penting namun mengedukasi msasyarakat atau publik merupakan juga hal yang jauh lebih penting.

Dalam pemberitaan mengenai prostitusi online, masih banyak hal-hal yang perlu juga diberitakan dan dibenahi, yaitu hal-hal yang fundamental yang selama ini menjadi akar-akar permasalahan yang masih menunggu untuk dicabut secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Entman, Robert M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication* 43(4): 51-8.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: ELKiS
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Panuju, Redi. (2005). *Nalar Jurnalistik: Dasarnya Dasar Jurnalistik*. Malang: Bayumedia.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media - Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdarkarya
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius
- Wykes, M. (2001). *News, Crime and Culture*. London: Pluto Press.
- Jurnal